



Menggali Kearifan Ki Hajar Dewantara: Relevansi Pemikiran dalam Transformasi Pendidikan Abad-21

Alimuddin Tamba¹, Ja'faruddin², Andi Mulawakkan Firdaus³

Universitas Negeri Makassar^{1,2}

Universitas Muhammadiyah Makassar³

Email: alimuddin@unm.ac.id

Abstrak. Ki Hajar Dewantara (KHD), yang juga dikenal sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang lahir pada tahun 1889. Ia dihormati sebagai pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia. Berkat kontribusinya yang signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia, KHD diakui sebagai bapak pendidikan nasional. Pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan telah menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum, terutama konsep kurikulum merdeka. Filosofi pendidikan KHD sarat dengan makna. Pertanyaan kunci adalah, "Sejauh mana pemikiran KHD masih relevan dalam menghadapi transformasi pendidikan di Abad-21?" Makalah ini adalah sebuah analisis literatur yang bertujuan untuk menjelaskan relevansi pemikiran KHD dalam konteks transformasi pendidikan Abad-21. Dalam makalah ini, kami akan merinci konsep-konsep penting seperti kecakapan Abad-21, karakteristik peserta didik Abad-21, konteks sejarah KHD, serta relevansi pemikiran KHD dengan transformasi pendidikan Abad-21.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara (KHD), Abad-21, Pendidikan, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan oleh masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan dengan cara menuntun individu mengembangkan potensi mereka agar menjadi anggota yang produktif dan berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi hingga pendidikan informal di keluarga, komunitas, atau melalui media online. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kapasitas intelektual, sosial, emosional, dan moral individu sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif pada masyarakat dan mencapai potensi mereka secara maksimal (Adom et al., 2020; Butt et al., 2020).

Pergantian zaman membawa perubahan dalam tuntutan, teknologi, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Ketika zaman berubah, pendidikan harus beradaptasi untuk memenuhi tantangan dan peluang yang muncul (Butt et al., 2020; Almeida & Simoes, 2019). Abad-21 adalah era digital yang ditandai dengan perubahan-

perubahan, antara lain: (1) Teknologi. Perubahan ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mudah tanpa terbatas oleh jarak dan waktu; (2) Globalisasi. Perubahan ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, ide, dan teknologi antar negara; (3) Inovasi. Hal ini memungkinkan manusia untuk menciptakan produk dan layanan baru yang lebih efektif dan efisien; (4) Keterbukaan. Perubahan ini memungkinkan terjadinya dialog yang lebih terbuka dan toleransi yang lebih tinggi; (5) Kreativitas. Hal ini memungkinkan manusia untuk menciptakan karya-karya baru yang lebih inovatif dan kreatif. (Butt et al., 2020; Rounce et al., 2023; Kotlarski et al., 2023)

Ki Hajar Dewantara (KHD), yang juga dikenal sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah tokoh pendidikan Indonesia yang lahir pada tahun 1889. Ia dikenal sebagai pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia. KHD juga dikenal sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia karena memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya dalam dunia pendidikan masih tetap eksis sampai saat ini. Semboyan yang menjadi ciri khas pendidikan nasional yaitu "ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani" merupakan buah hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memiliki makna di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Semboyan ini kemudian dijadikan fondasi pendidikan di Indonesia (Darmawan & Sujoko, 2019; Suparlan, 2016). Filosofi Pendidikan KHD sarat akan makna dan berorientasi masa depan. Pertanyaannya adalah, "Apakah Pemikiran KHD masih relevan dengan Transformasi Pendidikan Abad ke-21"? Makalah ini, akan merinci konsep-konsep penting seperti kecakapan Abad-21, karakteristik peserta didik Abad-21, konteks sejarah KHD, serta relevansi pemikiran KHD dengan transformasi pendidikan Abad-21. Tulisan ini diharapkan berkontribusi pada perbaikan proses pembelajaran di Sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian literatur ini, kami mengikuti serangkaian langkah yang sistematis untuk menjawab pertanyaan kunci penelitian kami dan memahami perkembangan pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) dalam konteks pendidikan Abad-21. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Merumuskan Pertanyaan Kunci Kajian. Untuk memandu penelitian ini, kami merumuskan pertanyaan kunci sebagai berikut: (a) Bagaimana karakteristik kecakapan Abad-21 yang diperlukan dalam konteks pendidikan? (b) Bagaimana karakteristik peserta didik Abad-21 yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan? (c) Bagaimana karakteristik pembelajaran Abad-21 yang relevan dengan perkembangan pendidikan? (d) Bagaimana pemikiran-pemikiran KHD telah mempengaruhi konsep pendidikan Abad-21? (2) Identifikasi Sumber-Sumber. Untuk mengumpulkan sumber-sumber relevan, kami melakukan pencarian literatur melalui beberapa basis data terkemuka, termasuk Google Scholar, EBSCOhost, ScienceDirect, dan ACM Digital Library. Kami memastikan bahwa sumber-

sumber ini mencakup periode waktu yang relevan dan mencakup berbagai perspektif tentang topik penelitian kami; (3) Seleksi Sumber. Dalam pemilihan sumber-sumber yang akan dimasukkan dalam kajian literatur, kami menerapkan kriteria seleksi yang ketat. Kriteria ini mencakup: (a) Kualitas sumber. Kami menilai kualitas sumber dengan memastikan bahwa literatur tersebut berasal dari sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah yang telah disusun oleh peneliti yang berkualifikasi; (b) Relevansi dengan pertanyaan kunci: Kami memastikan bahwa sumber-sumber tersebut benar-benar relevan dengan pertanyaan kunci penelitian kami; (4) Analisis Sumber. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, kami melakukan analisis kritis terhadap masing-masing literatur. Kami menganalisis pola, kesamaan, perbedaan, dan perkembangan dalam pandangan KHD tentang pendidikan. Dalam analisis ini, kami menggunakan pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Kami juga akan melihat bagaimana pemikiran KHD berkembang seiring berjalannya waktu dan bagaimana pemikiran ini terhubung dengan konsep pendidikan Abad-21; (5) Penyajian Literatur. Untuk menyajikan literatur ini, kami mengorganisir materi yang kami temukan dalam dua kerangka utama: kerangka kronologis dan kerangka tematis. Kerangka kronologis menjelaskan perkembangan pemikiran KHD seiring berjalannya waktu. Kerangka tematis akan menjelaskan bagaimana pemikiran KHD terkait dengan tantangan dan perubahan dalam pendidikan modern dan konsep pendidikan Abad-21 (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan karakteristik peserta didik Abad-21, konteks sejarah KHD, relevansi pemikiran KHD dengan pendekatan pembelajaran Abad-21

1. Kecakapan Abad-21

(Khoiri et al., 2021; Thornhill-Miller et al., 2023; Ichsan et al., 2023; Dilekçi & Karatay, 2023), mengemukakan kecakapan abad 21 yang penting dikuasai peserta didik untuk menjadi warga negara dan insan yang kreatif produktif di abad 21 adalah:

1. Berpikir kritis dan penyelesaian masalah (critical thinking and problem solving).

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang diperlukan peserta didik di Abad-21. untuk menerima kompleksitas dan ambiguitas informasi global. Peserta harus dibekali kemampuan menarik kesimpulan atau keputusan melalui proses: memahami permasalahan, membandingkan berbagai informasi yang diterima, kemudian mengambil keputusan yang tepat.

2. Kreativitas dan inovasi (creativity and innovation).

Kreativitas dan inovasi merupakan kecakapan yang sangat diperlukan dunia kerja pada abad-21. Individu yang kreatif cenderung dapat bertahan hidup dengan

berbagai situasi dan perubahan yang terjadi. Individu yang kreatif, juga cenderung menciptakan nilai tambah, dan menyelesaikan permasalahan secara efisien dan efektif.

3. Pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding).

Abad-21 sangat memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi lintas negara dari orang-orang berbagai latar belakang budaya, adat istiadat, melalui media sosial. Individu yang memiliki pemahaman lintas budaya yang baik akan berpengaruh pada terjalannya Kerjasama dalam berbagai hal

4. Komunikasi

Sehebat dan se canggih apapun gagasan atau ide seseorang, jika mereka tidak mampu mengomunikasikan dengan baik kepada orang lain, maka gagasan atau ide bernilai "0"

5. Kolaborasi

Permasalahan yang dihadapi di Abad-21 sangat kompleks dan menantang. Untuk menyelesaikan sangat mustahil jika dilakukan 1 orang, namun perlu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dari berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Untuk menyelaraskannya di butuhkan kecakapan kolaborasi sehingga tujuan bersama dapat terwujud secara efektif dan efisien.

6. Literasi Teknologi.

Abad-21 yang juga disebut Abad teknologi membutuhkan kecakapan teknologi, bukan saja cakap dalam memanfaatkan teknologi, namun sangat dibutuhkan adalah kecakapan menciptakan aplikasi, program yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

7. Kemandirian

Abad-21, dunia kerja memerlukan orang-orang yang mandiri, suka mengambil inisiatif, pandai mengelola waktu, dan berjiwa kepemimpinan. Individu mandiri dapat mengembangkan kecakapannya sepanjang hayat sehingga dengan mudah dapat beradaptasi pada lingkungan atau situasi yang terus berubah.

Tuntutan kecakapan abad-21 mengharuskan transformasi pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan abad-21. Untuk mengelola pembelajaran abad-21 dibutuhkan pemahaman mendalam terkait karakteristik peserta didik abad-21

2. Karakteristik Peserta Didik Abad-21

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan perilaku kognitif, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sebagai bawaan atau hasil dari interaksi dengan lingkungan. karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan proses pendidikan di sekolah.

Khususnya dalam aspek pembelajaran untuk menuntun siswa mencapai tujuan dan cita-citanya.

Peserta didik Abad-21 dikenal dengan generasi "Z". Shenila Janmohamed (2016) dalam buku *Generation M: Young Muslim Changing the World* menyebutnya dengan istilah generasi M, yaitu generasi yang religius namun sekaligus modern. Selanjutnya, Rideout et.al, (2010) menyebutnya generasi M2, yaitu generasi yang waktunya lebih banyak digunakan pada aktivitas: berinteraksi dengan komputer, internet dan video games.

(Fatimah & Santiana, 2017; Zainil et al., 2022; D'Arco et al., 2023; Gomes et al., 2023; Shatto & Erwin, 2016) menyatakan bahwa karakteristik generasi z : (1) Generasi z menyukai kebebasan dalam belajar (self-directed learning) mencakup: mendiagnosa kebutuhan belajar, dan menentukan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri; (2) suka mempelajari hal-hal baru yang praktis sehingga mudah beralih fokus belajarnya meskipun memiliki kecukupan waktu untuk mempelajarinya; (3) Merasa nyaman dengan lingkungan yang terhubung dengan jaringan internet karena memenuhi hasrat berselancar, berkreasi, berkolaborasi, dan membantu berbagi informasi sebagai bentuk partisipasi; (4) suka berkomunikasi dengan gambar images, ikon, dan simbol-simbol daripada teks; (5) tidak senang mendengarkan ceramah; (6) senang bereksplorasi; (7) Memiliki rentang perhatian pendek (short attention span) atau sulit untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu lama; (8) Senang berinteraksi secara kompleks dengan media seperti smartphone, televisi, laptop, desktop, dan iPod; (9) Senang membangun eksistensi di media sosial daripada di lingkungan nyata. Karakteristik peserta didik Abad-21 mengalami perubahan yang signifikan jika di bandingkan karakteristik sebelum abad-21. Oleh karena itu transformasi pendidikan, khususnya transformasi pembelajaran mutlak dilakukan.

3. Karakteristik Pembelajaran Abad-21

Bagaimana wujud transformasi pendidikan di sekolah untuk mengakomodir karakteristik peserta didik Abad-21 dan menuntun mereka mencapai kecakapan Abad-21? Tentu saja untuk menjawab pertanyaan ini dibutuhkan tinjauan yang lebih luas, yaitu manajemen sekolah, keterlibatan berbagai pihak pendidikan. Namun, dalam tulisan ini lebih difokuskan pada pendidikan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Menurut, (Silva, 2009; Silber-Varod et al., 2019; Hatay Mustafa Kemal University & Sarıgöz, 2023), karakteristik pembelajaran Abad-21 adalah:

Berpusat pada Siswa:

Pembelajaran abad ke-21 menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Ini berarti guru membatasi diri memberi informasi berlebihan kepada siswa, namun lebih fokus bertindak sebagai fasilitator, motivator dan penuntun kepada

siswa untuk terampil dalam belajar dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan pemecahan masalah dengan caranya sendiri.

Kolaborasi:

Pembelajaran abad ke-21 mendorong peserta didik bekerja sama menyelesaikan proyek atau tugas dengan penuh tanggung jawab, disiplin sesuai peran masing-masing.

Kritis dan Kreatif:

Siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dengan cara mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan, menganalisis dan membandingkan informasi, mengemukakan cara atau solusi yang divergen dan mengambil keputusan yang efisien dan efektif.

Diferensiasi

Menuntun siswa mengembangkan kompetensinya dengan mempertimbangkan potensi awal yang dimiliki. Misalnya kemampuan awal, gaya belajar, motivasi dan minat dll. Siswa tidak dipaksakan mencapai ZPD yang sama, namun dituntun untuk mencapai ZPD nya masing-masing. Oleh karena itu, siswa diberi kemerdekaan menentukan tujuan pembelajarannya dan memilih caranya sendiri.

Teknologi:

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi lebih penting. Teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi akses ke informasi, mendukung pembelajaran berbasis proyek, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang beragam.

Belajar Seumur Hidup:

Pembelajaran abad ke-21 mengakui bahwa pembelajaran tidak berakhir setelah sekolah atau perguruan tinggi. Siswa harus memahami arti belajar seumur hidup dan mampu belajar secara mandiri di sepanjang kehidupan mereka. Oleh karena itu, siswa dituntun untuk terampil belajar sehingga terbentuk kemandirian belajarnya.

Literasi Multibahasa dan Kebudayaan:

Pembelajaran abad ke-21 menghargai literasi yang lebih luas, termasuk literasi digital dan bahasa asing. Siswa diajak untuk memahami beragam budaya dan pandangan dunia.

Penilaian Holistik:

Penilaian tidak hanya berfokus pada tes dan nilai, tetapi juga melibatkan evaluasi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas,

Keterampilan Soft Skills:

Selain pengetahuan akademis, siswa juga perlu mengembangkan keterampilan "soft skills" seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kerja tim, dan toleransi. Ini penting untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Adaptabilitas:

Pembelajaran abad ke-21 mengajarkan siswa untuk menjadi adaptif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Ini termasuk kemampuan untuk belajar dari kegagalan dan berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya dengan lancar.

Kemampuan Berpikir Sistem:

Siswa diajak untuk memahami hubungan kompleks antara berbagai elemen dan masalah di dunia nyata. Mereka diberi kesempatan untuk berpikir dalam kerangka sistemik dan merumuskan solusi yang holistik.

4. Konteks Sejarah KHD

Konteks sejarah Ki Hajar Dewantara di summary dari (Soeratman & Darsiti, 1989; Pranoto, 2017; Yanuarti & Eka, 2017) sebagai berikut:

Ki Hadjar Dewantara, adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki peran penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Gerakan transformasi yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan (opvoeding) bermakna memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Sebelum kemerdekaan Indonesia, pendidikan di negeri ini lebih banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda yang lebih menitikberatkan pada pendidikan tinggi untuk menghasilkan birokrat dan pegawai pemerintah yang setia pada pemerintah kolonial. Pendidikan dasar dan menengah diabaikan dan hanya tersedia bagi kalangan terbatas, terutama di perkotaan. Kondisi ini membuat banyak anak-anak Indonesia terutama dari lapisan masyarakat bawah tidak mendapatkan pendidikan formal yang memadai.

Ki Hadjar Dewantara melihat ketidakadilan dalam sistem pendidikan ini dan berusaha mengubah paradigma pendidikan di Indonesia. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922. Taman Siswa adalah sebuah sekolah model yang mempromosikan pendidikan inklusif dan demokratis. Di bawah kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, Taman Siswa mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, memungkinkan akses pendidikan bagi semua kalangan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga mendorong pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan budaya dan kebutuhan lokal. Dia mendukung pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat, yang dianggapnya sebagai landasan penting dalam membangun bangsa yang merdeka. Gerakan ini memiliki implikasi jangka panjang dalam membentuk identitas nasional Indonesia yang kuat.

Sesudah kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara terus berjuang untuk pendidikan yang lebih inklusif dan merata. Dia terlibat aktif dalam penyusunan UUD 1945 dan mendorong agar pendidikan diatur dalam konstitusi sebagai hak dasar setiap warga negara. Hal ini mengukuhkan pentingnya pendidikan dalam pembangunan nasional Indonesia.

Transformasi pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara juga tercermin dalam pendekatannya terhadap pendidikan anak-anak pribumi. Dia mendorong agar pendidikan tidak hanya melibatkan aspek akademis, tetapi juga menghargai dan memahami budaya serta tradisi lokal. Upaya ini membantu mengatasi ketidaksetaraan dalam pendidikan dan memberikan peluang yang lebih besar bagi anak-anak pribumi untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan perempuan. Dia mendirikan sekolah khusus untuk perempuan yang awalnya tidak mendapatkan kesempatan pendidikan formal. Dalam pandangannya, pendidikan perempuan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan merdeka.

Selain kontribusinya dalam mengubah paradigma pendidikan di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara juga berperan penting dalam membangun kesadaran nasionalisme. Dia menekankan pentingnya mencintai budaya dan bahasa sendiri, yang menjadi landasan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Prinsip-prinsip pemikiran KHD terkait pendidikan adalah: (1) Sistem Among Tani, (2) Kodrat Alam dan Kodrat Zaman; (3) Tri Kon, Tri Pusat Pendidikan; (4) Berhamba pada Anak; (5) Budi Pekerti; (6) Bermain adalah Kodrat Anak; (7) Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani

5. Relevansi Pemikiran KHD dengan Pembelajaran Abad-21.

Sistem Among Tani:

Secara harfiah "Among Tani" memiliki arti "Ibu Tani". Pemikiran ini merujuk pada sistem pendidikan tradisional Jawa yang didasarkan pada pendekatan informal dan partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan proyek tani di Desa. Dalam konteks pendidikan, KHD mempromosikan bahwa dalam pendidikan sebaiknya mengikuti sistem pendidikan masyarakat tani di desa, yaitu:

1. Pendidikan Berbasis Pengalaman dan dunia nyata: Sistem ini mendorong pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dengan kata lain transformasi pengetahuan terjadi secara alami melalui pengalaman nyata. Dengan kata lain "pendidikan yang diberikan terkait erat dengan kebutuhan dan tantangan yang

dihadapi oleh masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas pertanian yang mendominasi kehidupan mereka" (Wangid & Nur, 2009).

Sistem ini relevan dengan Transformasi pendidikan Abad-21, yaitu: (a) siswa sebagai pusat proses pembelajaran dan pengalaman siswa serta dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam mengimplementasikan sistem ini, maka guru harus membatasi diri memberi informasi berlebihan kepada siswa, namun lebih fokus bertindak sebagai fasilitator, motivator dan penuntun kepada siswa untuk terampil dalam belajar dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan pemecahan masalah dengan caranya sendiri.

2. Pendidikan Informal. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan ditransfer secara lisan dari generasi lebih tua ke generasi muda dalam bentuk cerita, lagu, atau pengalaman praktis (Haryati, 2019).

Sistem ini relevan dengan transformasi pembelajaran Abad-21, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan disampaikan dengan berbagai media yang menyenangkan. Misalnya media animasi bercerita yang sangat cocok dengan jenjang SD.

3. Pembentukan Nilai dan Etika: Selain pengetahuan praktis, sistem Among Tani juga berfokus pada pembentukan karakter dan etika. Nilai-nilai seperti kerja keras, gotong royong, dan keberanian (Sari & Retno, 2019).

Sistem ini sejalan dengan keterampilan Abad-21, yaitu keterampilan kolaborasi, sikap pantang menyerah, dan berani mengambil risiko dengan bijak dalam mengambil keputusan.

Kodrat Alam dan Kodrat Zaman:

Secara harfiah, Kodrat Alam mengacu pada sifat alami atau hukum-hukum alam yang ada dalam dunia ini. Misalnya hukum-hukum fisika, kimia, biologi, dan lainnya yang mengatur perilaku alam semesta. Sedangkan kodrat zaman mengacu pada karakteristik, perkembangan, atau hukum-hukum yang berlaku dalam suatu periode waktu tertentu. Ini bisa mengacu pada cara hal-hal berjalan atau berubah seiring berjalannya waktu. Dalam banyak konteks, istilah "Kodrat Alam dan kodrat zaman digunakan untuk merujuk pada keadaan alam atau zaman yang mungkin tidak dapat diubah oleh manusia dan harus diterima sebagaimana adanya. Ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan keterbatasan atau perubahan yang terjadi dalam alam atau dalam masyarakat selama beberapa periode waktu tertentu (Santika & Khoiriyah, 2023).

Dalam konteks pendidikan, Kodrat Alam berkaitan dengan sifat dan lingkungan di mana peserta didik berada, sedangkan Kodrat Zaman berkaitan dengan keterampilan (soft skill) yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkarya sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kaitannya Pemikiran Ki Hajar Dewantara, kodrat Alam yang dimaksud adalah kekuatan, potensi, atau keadaan diri yang secara alamiah melekat pada diri masing-masing peserta didik. Kodrat Zaman

adalah kekuatan, potensi, atau keadaan diri yang berubah sesuai dengan kondisi sosial, budaya masyarakat, atau perkembangan zaman. Secara eksplisit KHD menjelaskan bahwa "sifat" dan "bentuk" adalah unsur-unsur yang timbul karena pengaruh kodrat alam (bawaan yang melekat), sedangkan "isi" dan "irama" sangat lekat hubungannya dengan zamannya dan pribadinya seseorang (adaptasi dengan perubahan) (Santika & Khoiriyah, 2023).

Secara luas pandangan KHD tentang "Kodrat Alam dan Kodrat Zaman" dalam konteks pembelajaran mengandung makna filosofi: (1) dalam pembelajaran pendidik harus mempertimbangkan potensi bawaan siswa yang heterogen. Misalnya gaya belajar, kemampuan awal, kecerdasan, latar belakang budaya dll, yang dikenal dengan pembelajaran diferensiasi (Santika & Khoiriyah, 2023). Transformasi pendidikan Abad-21 bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi siswa agar mampu menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang. Dengan pembelajaran yang mempertimbangkan potensi bawaan siswa yang heterogen, pendidik membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri, sensitif terhadap berbagai budaya, dan mampu berpikir kritis serta beradaptasi dalam dunia yang dinamis. Hal ini merupakan poin sentral dalam upaya menciptakan generasi yang siap menghadapi era yang terus berubah dan beragam dalam abad ke 21; (2) dalam pembelajaran pendidik harus memperhatikan keseimbangan. Misalnya keseimbangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Termasuk keseimbangan antara pengetahuan lokal dan global (Hidayah, 2015). Transformasi pendidikan abad-21 memerlukan perspektif yang lebih luas, memasukkan pengembangan keterampilan kritis dan sikap positif selain pengetahuan. Siswa perlu memahami tantangan global, berkontribusi dalam konteks global, dan mampu beradaptasi dalam dunia yang semakin terhubung. Dengan menekankan keseimbangan ini, pendidikan menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk menjadi individu yang siap menghadapi berbagai aspek dunia modern yang kompleks; (3) Pendidik harus menggunakan strategi pembelajaran yang mendukung perubahan zaman, agar dapat menuntun siswa untuk mencapai kompetensi tuntutan zaman tersebut (Noventari, 2016). Misalnya pembelajaran yang fleksibel dan inovatif yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan waktu dan cara yang paling sesuai bagi mereka. Salah kunci transformasi pendidikan abad-21 adalah keterampilan adaptasi. pembelajaran yang fleksibel dan inovatif sesuai zaman menciptakan peluang untuk pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berdaya guna, memungkinkan siswa untuk terlibat lebih mendalam dalam pemecahan masalah, kolaborasi global, dan eksplorasi konsep-konsep baru.

Tri Kon Pendidikan:

Tri Kon adalah singkatan dari tiga prinsip dasar yang menjadi landasan filosofis dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Ketiga prinsip tersebut adalah:

Pendidikan Kontinu: Prinsip pertama ini merujuk pada proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkelanjutan dari satu generasi ke

generasi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Ini berarti bahwa pendidikan tidak berhenti setelah seseorang lulus dari sekolah atau perguruan tinggi. Seseorang seharusnya terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup, baik melalui pengalaman sehari-hari, kursus, pelatihan, atau sumber pengetahuan lainnya (Kuswandi, 2003).

Pendidikan Konvergen: Prinsip kedua, "pendidikan konvergen," mencerminkan pentingnya terbuka terhadap berbagai sumber belajar, mengambil praktik-praktik yang baik dari kebudayaan lain, dan menjadikan kebudayaan kita bagian dari alam universal. Ini juga mengandung makna bahwa pendidikan bersifat inklusif, artinya pendidikan merangkul keragaman, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber, dan membantu individu menjadi anggota masyarakat yang berpikiran terbuka, moral, dan berdaya guna anak (Rahayuningsih, 2021).

Pendidikan Konsentris: Prinsip ketiga, "pendidikan konsentris," menggambarkan pendidikan yang berpusat pada pengembangan individu sebagai manusia yang utuh. Ini mencakup aspek-aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan melihat individu sebagai bagian dari alam semesta, dan tujuannya adalah membantu mereka menjalani peran mereka dalam dunia ini anak (Rahayuningsih, 2021).

Pendekatan "kontinu, konvergen, konsentris" oleh Ki Hajar Dewantara sejalan dengan transformasi pembelajaran Abad-21 yang menekankan proses pembelajaran yang berkesinambungan, inklusif, dan holistik. Pembelajaran yang merangkul keragaman, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber, dan membantu individu menjadi anggota masyarakat yang berpikiran terbuka, moral, dan berdaya guna. Selain itu, pemikiran ini juga sejalan prinsip transformasi pembelajaran Abad-21 yang menekankan adaptasi praktik-praktik efektif dan kearifan dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, mempromosikan keragaman dan inklusivitas. Aspek konsentris menggarisbawahi pentingnya membina individu yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang baik, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia yang lebih luas.

Tri Pusat Pendidikan

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki makna yang penting dalam konteks pendidikan. Konsep ini merujuk pada tiga pusat utama pendidikan yang dianggap esensial dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan holistik. Ketiga pusat tersebut adalah:

Pusat Pendidikan Negara: Pusat ini menekankan peran negara dalam pendidikan. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa negara memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas untuk seluruh rakyatnya. Ini mencakup peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendidikan, mengembangkan kurikulum, dan mengawasi kualitas pendidikan. Pusat

Pendidikan Negara bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata (Kuswandi, 2003).

Pusat Pendidikan Keluarga: Konsep ini merujuk pada peran keluarga dalam pendidikan anak-anak. Ki Hajar Dewantara memandang keluarga sebagai agen sosialisasi yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai, etika, dan moral diajarkan kepada anak-anak (Rahayuningsih, 2021).

Pusat Pendidikan Masyarakat: Pusat ini mencerminkan peran masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan pendidikan. Masyarakat dianggap sebagai mitra penting dalam memastikan kesuksesan pendidikan. Mereka dapat memberikan dukungan sosial, sumber daya, dan pengalaman praktis yang membantu meningkatkan pendidikan anak-anak. Masyarakat juga dapat berperan dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan budaya anak (Rahayuningsih, 2021).

Secara umum, konsep Tri Pusat Pendidikan menekankan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama negara, keluarga, dan masyarakat. Dengan Kerjasama yang baik antara ketiga pusat pendidikan ini, diharapkan pendidikan akan menjadi lebih efektif dalam menciptakan individu yang berakhlak, cerdas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Konsep ini telah menjadi dasar bagi pendidikan di Indonesia dan telah diwariskan sebagai warisan budaya dalam pendidikan di negara tersebut.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan modern, konsep Tri Pusat Pendidikan masih memiliki relevansi yang signifikan, terutama dalam transformasi pendidikan abad ke-21. Konsep ini membantu kita memahami bagaimana pendidikan dapat berkembang dan menghadapi tantangan yang muncul di era ini.

Transformasi pendidikan abad ke-21 menekankan pada pendidikan inklusif, di mana semua individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki akses yang setara ke pendidikan. Konsep "Pusat Pendidikan Negara" menyoroti peran negara dalam menyediakan akses pendidikan yang merata. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi prioritas untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Selain itu, pendidikan abad ke-21 tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan holistik siswa, termasuk aspek karakter dan moral. "Pusat Pendidikan Keluarga" mencerminkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak-anak. Dalam era pendidikan abad ke-21, pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan sosial menjadi fokus penting, dan keluarga berperan sebagai mitra dalam proses ini.

Berhamba pada Anak

Filosofi "Berhamba pada Anak" adalah konsep penting dalam pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Meskipun istilah "menghamba pada anak" tidak harus

diartikan secara harfiah sebagai perbudakan atau pelayanan yang tidak setara, filosofi ini mengajarkan kepada pendidik, terutama guru, untuk melayani dan peduli dengan sepenuh hati terhadap anak-anak yang mereka didik. Beberapa poin kunci dalam makna filosofi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pentingnya Kebebasan dan Kemandirian Anak: Filosofi ini menekankan bahwa pendidikan seharusnya memberi anak-anak kebebasan untuk mengembangkan diri mereka sesuai minat dan kemampuan mereka. Setiap anak adalah individu dengan bakat, minat, dan potensi yang berbeda. Memberi mereka kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai bagi mereka, tanpa memaksa pengetahuan kepada mereka.

Kedua, Filosofi "Berhamba pada Anak" mengandung makna bahwa pendidikan sebagai proses penemuan. Ini bukan tentang mengisi kepala anak dengan informasi, tetapi tentang membantu mereka menemukan pengetahuan dan keterampilan secara aktif dan eksploratif. Oleh karena itu, pendekatan humanis dalam pembelajaran suatu keniscayaan, di mana anak dilihat sebagai subjek pembelajaran, bukan objek

Ketiga, Filosofi ini menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral anak. Pendidikan seharusnya mencakup nilai-nilai etika dan membimbing anak agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik (Zuriatin, 2021; Nurvitasari, 2018).

Secara umum, filosofi "Berhamba pada Anak" menekankan pentingnya memberikan kebebasan, mendukung pengembangan potensi anak, dan memperlakukan mereka sebagai individu yang berharga dalam proses pendidikan. Ini merupakan dasar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berfokus pada perkembangan holistik anak, dan mendorong pengembangan karakter yang baik. Prinsip ini sangat relevan dengan transformasi pendidikan abad-21 yang menekankan praktik pendidikan yang berpusat pada anak, inklusif, dan mudah beradaptasi, dan guru berperan sebagai fasilitator, motivator dalam menuntun siswa menjadi unggul di dunia yang terus berubah dan saling terhubung. Prinsip "Menghamba pada Anak" memandang anak sebagai individu yang berharga dan menghargai peran pendidik dalam membimbing mereka menuju perkembangan penuh potensi dan karakter yang baik dalam masyarakat yang terus berkembang.

Bermain adalah Kodrat Anak

Filosofi Ki Hajar Dewantara tentang "Bermain adalah Kodrat Anak" menggambarkan pandangan mendasar dalam pendidikan anak yang menekankan peran sentral bermain dalam perkembangan dan pembelajaran anak. Belajar sambil bermain, khususnya jenjang SD memberi dampak yang signifikan terhadap efektifitas dan kualitas pembelajaran anatara lain: (1) pembelajaran aktif. Peserta didik aktif mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik secara alami, (2) menciptakan lingkungan yang mendukung rasa ingin tahu dan kegembiraan dalam

belajar. Anak-anak yang merasa senang dalam belajar cenderung lebih termotivasi dan efektif dalam memahami konsep dan keterampilan; (3) memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka, mengekspresikan ide, berimajinasi, dan mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut akan kesalahan. Ini membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif; (4) mendorong interaksi sosial. Anak-anak belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik saat bermain dengan teman-teman mereka. Ini mendukung pengembangan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari; (5) melibatkan aktivitas fisik dan pengalaman konkret. Anak-anak dapat merasakan, melihat, dan meraba objek di sekitarnya, yang membantu mereka memahami konsep dengan cara yang lebih mendalam daripada pembelajaran teoretis; (6) menghubungkan elemen bermain dengan berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, kinestetik, dan lainnya (Magta, 2013; Khoiriah & Nisaul, 2019).

Filosofi "Bermain adalah Kodrat Anak" sangat relevan dengan transformasi pendidikan abad-21 yang menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan inklusif, menekankan perkembangan holistik siswa, mengembangkan kemandirian belajar, mengembangkan kreativitas dan keterampilan kolaborasi siswa

Budi Pekerti

Filosofi Ki Hajar Dewantara tentang "Budi Pekerti" mencerminkan prinsip-prinsip moral, etika, dan karakter yang mendalam sebagai dasar pendidikan dan perkembangan individu. "Budi Pekerti" dalam konsep KHD, juga mengandung makna menghubungkan unsur-unsur kunci dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter: Cipta (kognitif), Karsa (afektif), dan Karya (psychomotor). Unsur "Cipta" mengacu pada pengembangan pengetahuan tentang apa yang baik dan benar, "Karsa" menunjukkan keterlibatan emosional dengan nilai-nilai tersebut, dan "Karya" mencerminkan tindakan konkret dalam mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (Riyanti & Irfani, 2022).

Melalui perpaduan unsur "Cipta," "Karsa," dan "Karya," pendidikan karakter menjadi holistik dan berkelanjutan, menciptakan individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter yang kuat. Filosofi "Budi Pekerti" mendukung tujuan pendidikan abad-21 dengan membentuk individu yang bertanggung jawab, sadar akan akibat tindakan mereka, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam era pendidikan abad-21, karakter "Budi Pekerti" juga membantu siswa mengatasi dilema etika yang kompleks dan menghadapi tantangan sosial, teknologi, dan globalisasi dengan integritas dan empati (Andiawan, 2022).

Dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad-21, pendidikan abad-21 menekankan pentingnya karakter, etika, dan moral yang kuat. Filosofi "Budi Pekerti" membantu menciptakan individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga berintegritas, etis, dan siap menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang terus berubah pada era pendidikan abad-21.

Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.

Filosofi Ki Hajar Dewantara yang terkandung dalam semboyan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" adalah dasar dari dunia pendidikan yang dibuat oleh Bapak Pendidikan ini ketika ia mendirikan Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan bagi pribumi di masa penjajahan. Semboyan ini terdiri dari tiga konsep yang saling terkait, yaitu:

Pertama, Ing Ngarso Sung Tulodo: Artinya "yang di depan memberi contoh." Prinsip ini mengajarkan betapa pentingnya seorang guru atau pemimpin memberikan contoh yang baik kepada murid atau pengikutnya. Sebagai pendidik, kita harus menjadi panutan dalam perilaku, pengetahuan, dan sikap. Dengan memberikan teladan yang baik, kita dapat menginspirasi dan membimbing orang lain untuk mengikuti jalan yang benar.

Kedua, Ing Madya Mangun Karso: Artinya "yang di tengah membangun." Hal ini menggambarkan peran seorang guru dalam membangun ide, inovasi, dan semangat dalam diri siswa untuk mencapai tujuannya. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu siswa membangun keterampilan, pengetahuan, dan semangat untuk mencapai tujuan mereka.

Ketiga, Tut Wuri Handayani: Artinya "yang di belakang memberi dorongan." Konsep ini menekankan bahwa seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat kepada siswa, memberikan dukungan dan bimbingan agar mereka dapat mencapai tujuan mereka (Wijayanti, 2019; Hermawan, 2021).

Dalam konteks pendidikan, filosofi ini menyoroti pentingnya peran seorang guru sebagai panutan, pembangun semangat, dan pendukung bagi murid-muridnya. Ki Hajar Dewantara ingin menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang baik serta memberikan dukungan kepada setiap individu untuk mencapai potensi mereka.

Selain itu, filosofi ini mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial, inklusi, dan kesetaraan dalam pendidikan, yang sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan dalam belajar.

Filosofi "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" juga mencerminkan pandangan bahwa sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika. Hal ini sejalan dengan transformasi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pembentukan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial di antara siswa.

KESIMPULAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) dalam filosofi pendidikan, seperti "Sistem Among Tani," "Kodrat Alam dan Kodrat Zaman," "Tri Kon Pendidikan," "Tri Pusat Pendidikan," "Berhamba pada Anak," "Bermain adalah Kodrat Anak," "Budi Pekerti," dan "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani," sangat relevan dengan transformasi pendidikan abad-21. Relevansinya mencakup berbagai aspek, antara lain: (1) Memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran; (2) Memperhatikan konsep pembelajaran diferensiasi dan inklusi, yang mengakomodasi perbedaan individu dalam pengalaman pembelajaran; (3) Menggunakan pengalaman nyata peserta didik sebagai titik awal pembelajaran; (4) Mengedepankan pendekatan berpusat kepada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran; (5) Mendorong perkembangan kecakapan abad-21 yang mencakup keterampilan kritis, kreativitas, dan literasi digital; (6) Mendukung kolaborasi antara siswa dalam pembelajaran; (7) Memfasilitasi pembelajaran penemuan, di mana siswa memiliki peran aktif dalam eksplorasi pengetahuan; (8) Menanamkan etika dalam proses pendidikan, termasuk nilai-nilai moral seperti integritas dan kejujuran; (9) Memandang pendidikan secara holistik, mengakui pentingnya pengembangan fisik, intelektual, dan emosional siswa.

Mengacu pada kesimpulan, direkomendasikan pada guru-guru: (1) Dalam pembelajaran, berikan kemerdekaan pada peserta didik untuk menentukan tujuan pembelajaran dengan caranya sendiri. Guru sebaiknya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan penuntun bagi peserta didiknya; (2) Kurangi transfer pengetahuan secara langsung, namun tuntun peserta didik untuk "Terampil Belajar."; (3) Gunakan dan fasilitasi siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dalam pembelajaran; (4) Lakukan pembelajaran yang bersifat penyelidikan dan penemuan; (5) Fasilitasi siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab dan disiplin; (6) Ajukan pertanyaan atau tugas yang memicu berkembangnya pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif siswa; (7) Gunakan asesmen for learning, asesmen as learning, dan asesmen of learning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRTPM Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan Dana Penelitian Kerja Sama Dalam Negeri dengan nomor kontrak: 139/E5/PG.02.00.PL/2023; 2787/UN36.11/LP2M/2023.

Terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian skema Kerjasama Dalam Negeri.

Terima kasih kepada Ketua LP2M Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan arahan, saran, dan sarana yang diperlukan selama proses penelitian.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- Adom, D., Adu-Mensah, J., & Dake, D. A. (2020). Test, measurement, and evaluation: Understanding and use of the concepts in education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20457>
- Agustina, E., Saripudin, D., Yulifar, L., & Supriatna, E. (2023). Typology of History Teachers in 21st-Century Learning (Grounded Theory Study in Senior High School in Indonesia). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 302–320. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.17>
- Almeida, F., & Simoes, J. (2019). The Role of Serious Games, Gamification and Industry 4.0 Tools in the Education 4.0 Paradigm. *Contemporary Educational Technology*, 10(2), 120–136. <https://doi.org/10.30935/cet.554469>
- Andiawan, I. P. G. S. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kerambitan Selama Pembelajaran Online. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 12(1), 46-52.
- Brown, J. S. (n.d.). *New Learning Environments for the 21st Century*.
- Butt, R., Siddiqui, H., Soomro, R. A., & Asad, M. M. (2020). Integration of Industrial Revolution 4.0 and IOTs in academia: A state-of-the-art review on the concept of Education 4.0 in Pakistan. *Interactive Technology and Smart Education*, 17(4), 337–354. <https://doi.org/10.1108/ITSE-02-2020-0022>
- D'Arco, M., Marino, V., & Resciniti, R. (2023). Exploring the pro-environmental behavioral intention of Generation Z in the tourism context: The role of injunctive social norms and personal norms. *Journal of Sustainable Tourism*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2171049>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), 65–68. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>
- Fatimah, A. S., & Santiana, S. (2017). TEACHING IN 21ST CENTURY: STUDENTS-TEACHERS' PERCEPTIONS OF TECHNOLOGY USE IN THE CLASSROOM. Script Journal: *Journal of Linguistic and English Teaching*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.24903/sj.v2i2.132>
- Gomes, S., Lopes, J. M., & Nogueira, S. (2023). Willingness to pay more for green products: A critical challenge for Gen Z. *Journal of Cleaner Production*, 390, 136092. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136092>
- Gottschalk, F., & Weise, C. (2023). Digital equity and inclusion in education: An overview of practice and policy in OECD countries.
- Haryati, S. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang sistem among dalam proses pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 249-258.
- Janmohamed, S. (2016). *Generation M: Young Muslims changing the world*. Bloomsbury Publishing.
- Khoiri, A., Evalina, Komariah, N., Utami, R. T., Paramarta, V., Siswandi, Janudin, & Sunarsi, D. (2021). 4Cs Analysis of 21st Century Skills-Based School Areas. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 012142. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012142>
- KHOIRIAH, N. (2019). *Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, lain Bengkulu).
- Kotlarski, S., Gobiet, A., Morin, S., Olefs, M., Rajczak, J., & Samacoïts, R. (2023). 21st Century alpine climate change. *Climate Dynamics*, 60(1–2), 65–86. <https://doi.org/10.1007/s00382-022-06303-3>
- Kuswandi, D. (2003). TEACHER EDUCATION SYSTEM ACCORDING TO KI HAJAR DEWANTARA'S OPINION. 2nd ICET Theme: "IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION AND TRAINING THROUGH STRENGTHENING NETWORKING", 1019.
- Magta, M. (2013). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal pendidikan usia dini*, 7(2), 221-229.
- Noventari, W. (2016). Harmonisasi nilai-nilai pancasila dalam sistem among sesuai dengan alam pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 50-59.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15-22.
- Pranoto, S. W. (2017). *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Rideout, V. J., Foehr, U. G., & Roberts, D. F. (2010). *Generation M 2: Media in the Lives of 8-to 18-Year-Olds*. Henry J. Kaiser Family Foundation.
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal ilmu pendidikan*, 4(1), 345-354.
- Rounce, D. R., Hock, R., Maussion, F., Hugonnet, R., Kochtitzky, W., Huss, M., Berthier, E., Brinkerhoff, D., Compagno, L., Copland, L., Farinotti, D., Menounos, B., & McNabb, R. W. (2023). Global glacier change in the 21st century: Every increase in temperature matters. *Science*, 379(6627), 78–83. <https://doi.org/10.1126/science.abo1324>



- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827-4832. Sari, C. R., Rosyid, A. T., & Prestika, Y. (2019, April). Penerapan sistem among di sekolah dasar. In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1).
- Shatto, B., & Erwin, K. (2016). Moving on From Millennials: Preparing for Generation Z. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 47(6), 253-254. <https://doi.org/10.3928/00220124-20160518-05>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soeratman, D. (1989). *Ki hajar dewantara*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sumardi, L., Rohman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Does the Teaching and Learning Process in Primary Schools Correspond to the Characteristics of the 21st Century Learning?. *International Journal of Instruction*, 13(3), 357-370.
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2010). 21st century skills discussion paper. *University of Twente*, 10.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2).
- Wulandari, R. (2021). Characteristics and Learning Models of the 21st Century. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): *Conference Series*, 4(3), 8. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i3.49958>
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-265.
- Zainil, M., Kenedi, A. K., Rahmatina, Indrawati, T., & Handrianto, C. (2022). The Influence of a STEM-Based Digital Classroom Learning Model and High-Order Thinking Skills on the 21st-Century Skills of Elementary School Students in Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(1), 29-35. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i1.4336>
- Zuriatin, Z., Nurhasanah, N., & Nurlaila, N. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48-56.